

**PENERAPAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION (STAD) DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 5 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**TRI HATIA
NIM. 1012013093**

**Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2018 M / 1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

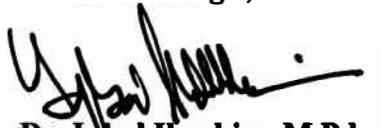
Oleh :

TRI HATIA

NIM : 1012013093

Menyetujui

Pembimbing I,


Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd
Nip. 197306061999051 003

Pembimbing II


Nani Endri Santi, MA
NIDN. 2010068503

**PENERAPAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION
(STAD) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP
NEGERI 5 LANGSA**

Oleh :

TRI HATIA

NIM : 1012013093

Menyetujui :

Dewan Penguji Skripsi:

Ketua,



**Zainal Abidin, MA
Nip. 197506032008011 009**

Sekretaris,



**Rita Sari, M.Pd
NIDN.2017108201**

Anggota



**Dr. Mohd Nasir, MA
Nip. 197712182006041008**

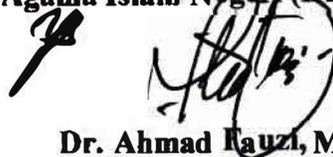
Anggota



**Fitriani, M.Pd
NIDN. 2023068902**

Mengetahui :

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**



**Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag
Nip. 19570501198512 1 001**

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Hatia
Tempat/Tanggal Lahir : Kebun Baru, 18 Februari 1994
No. Pokok : 1020013093
Fakultas : PAI
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Sekerak Kiri

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "***Penerapan Model Student Team Achievemant Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di kelas VIII di SMP Negeri 5 Langsa***" adalah benar karya saya sendiri kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya dalam notasi.

Jika kemudian hari didapati ini bukan karya asli saya maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 13 Januari 2018

Yang membuat pernyataan



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, yang mana telah memberi taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selawat dan salam penulis hantarkan kepada pemuda padang pasir yang tidak lain tidak bukan ialah baginda Nabi MUHAMMAD SAW yang senantiasa mengajarkan kita ajaran Islam yang membawa kita dari alam jahiliyah kealam yang Islamiah. Syukur Alhamdulillah dengan izin Allah dan berkat pertolongan-Nya disertai kasih sayang-Nya pula sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Penerapan Model Student Team Achievement Division Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa PAI di SMP Negeri 5 Langsa**".

Dengan berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan ini, dalam menulis skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan baik dari segi pengalaman dan dari segi waktu juga dari segi bahan yang menjadi landasan utama yang menyangkut dengan *Penerapan Model Student Team Achievement Division Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa PAI di SMP Negeri 5 Langsa*. Pada kesempatan yang sangat bahagia ini perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr.H. Zulkarnaini, MA, Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Drs. Basri Ibrahim, MA wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Dr. Razali Mahmud, MM, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd selaku pembimbing pertama dan Nani Endi Santi, MA selaku pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingan dan

mendiskusikan skripsi ini dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan tanpa pernah merasa bosan dan lelah demi selesainya penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Staff Perpustakaan, yang selalu mendukung buku-buku yang dibutuhkan.
7. Ibu dosen dan Staff Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah banyak memberikan informasi dan ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan.
8. Keluarga tercinta, Ibu dan Ayah serta adik-adik saya yang selalu mendoakan dan memotivasi saya untuk selalu berjuang menyelesaikan tugas skripsi saya
9. Para sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana yang disyaratkan oleh Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Demikian skripsi ini penulis susun dan tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca dan terkait dengan skripsi ini, dan yang paling utama bermanfaat bagi penulis skripsi ini

Langsa, 12 Juli 2018

Penulis

TRI HATIA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Penelitian Terdahulu	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Model <i>Student Team Achievemant Division (STAD)</i>	10
1. Pengertian <i>Student Team Achievemant Division (STAD)</i> ...	10
2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team</i> <i>Achievemant Division (STAD)</i>	11
3. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievemant</i> <i>Division (STAD)</i> dengan Pembelajaran Tradisional.....	12
4. Pentingnya Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student</i> <i>Team Achievemant Division (STAD)</i>	13
5. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Student Team Achievemant</i> <i>Division (STAD)</i>	14
6. Langkah-langkah Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievemant Division STAD</i>	15
7. Prosedur Model <i>Student Team Achievemant Division (STAD)</i>	16
B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	18
1. Definisi Hasil Belajar	18
2. Aspek-aspek Hasil Belajar Agamaa Islam	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	23
C. Pendidikan Agama Islam	29
1. Materi Pelajaran Shalat Sunah Berjamaah dan Munfarid.....	29
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian	34
B. Subjek Penelitian	40

C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Sekolah.....	45
1. Lokasi Penelitian.....	45
2. Keadaan Guru	45
3.Keadaan Siswa	45
B. Hasil Penelitian.....	46
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	80
Daftar Pustaka	81
Lampiran 	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Pretes, Postes dan Skor Perkembangan Individu Siklus I	54
Tabel 4.2 Penguasaan Ranah Afektif Siswa Siklus I.....	56
Tabel 4.3 Pengisian Lembar Penguasaan Ranah Afektif Siklus I.....	57
Tabel 4.4 Penguasaan Ranah Psikomotorik Siswa Siklus I.....	59

Tabel 4.5 Pengisian Lembar Penguasaan Ranah Psikomotorik Siklus I.....	60
Tabel 4.6 Hasil Pretes, Postes dan Skor Perkembangan Individu Siklus II	68
Tabel 4.7 Penguasaan Ranah Afektif Siswa Siklus II.....	70
Tabel 4.8 Pengisian Lembar Penguasaan Ranah Afektif Siklus I.....	71
Tabel 4.9 Penguasaan Ranah Psikomotorik Siswa Siklus II.....	73
Tabel 4.10 Pengisian Lembar Penguasaan Ranah Psikomotorik Siklus I.....	74

ABSTRAK

Nama : Tri Hatia, Nimko: 1012012093, Tempat Tanggal Lahir: Kebun Baru, 18 Februari 1994, Judul Skripsi : Penerapan Model Student Team Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan hasil belajar Siswa di SMP Negeri 5 Langsa.

Pembelajaran PAI hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban tentang kehidupan beribadah yang ada di lingkungan mereka hidup. Pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan materi yang seharusnya dilakukan melalui diskusi-diskusi dalam kelompok. Berdasarkan hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division STAD*. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah Penerapan model Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 5 Langsa? Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan tes, yang nantinya akan diolah dengan teknik statistik deskriptif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diketahui Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dinilai sebagai model pembelajaran yang efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII di SMP Negeri 5 Langsa tahun 2017-2018. Peningkatan hasil belajar siswa tampak pada ketuntasan siswa mencapai 89% pada akhir siklus kedua. Dimana dalam penerapannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD Pada tindakan I dan II siklus pertama, hasil belajar siswa diketahui 5 (24%) siswa mencapai standar ketuntasan minimal menjadi 18 (76%) siswa. Dari 21 siswa, 6 siswa (21%) masuk kriteria B (Baik), dan 12 siswa (57%) masuk kriteria C (Cukup), dan 3 siswa (14%) masuk kriteria D (Kurang/belum tuntas). Pada siklus kedua adalah 21 siswa (89%) tuntas belajar, 8 siswa (22%) masuk kriteria A (sangat baik), 12 siswa (57%) masuk kriteria B (Baik), dan 1 siswa (1%) masuk kriteria C (Cukup). Tindakan IV merupakan akhir tindakan karena target tercapai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat, pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan masyarakat dalam membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.¹

Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Ketuntasan hasil belajar ini menjadi cermin dari keberhasilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, dan hasil belajar yang dicapai siswa sangat dipengaruhi oleh cara belajar siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru mempunyai rasa optimis selama pembelajaran berlangsung. Asumsi yang mendasari argumentasi ini ialah guru merupakan penggerak utama dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru dalam melaksanakan misinya. Karena guru merupakan salah satu faktor penunjang untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran.²

Sehubungan dengan itu guru harus mampu mendorong siswa supaya aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian besar kemungkinan minat dan aktifitas belajar siswa semakin meningkat. Untuk itu dalam pembelajaran guru bertindak sebagai motivator yang selalu berusaha mendorong siswa supaya aktif secara fisik maupun psikis dalam pembelajaran, demikian pula siswa dapat memperoleh

¹Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), hal. 1

²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.183.

materi pelajaran secara mendalam, dengan kata lain siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Kegiatan belajar mengajar merupakan tindak pembelajaran guru terhadap siswa. Di lain pihak, proses belajar merupakan hal yang dialami siswa sebagai suatu respon terhadap segala acara pembelajaran yang disiapkan atau diprogramkan guru. Dengan demikian, cara pembelajaran yang dapat berpengaruh pada proses belajar antara lain sangat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada kegiatan belajar tersebut yaitu : bahan belajar, suasana belajar, media atau sumber belajar dan guru itu sendiri.

Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk menegakkan prinsip sampaikanlah yang benar, dan menjunjung tinggi nilai dakwah berdasarkan pengetahuan, kesadaran dan niat yang kuat.³ Pembelajaran PAI hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban tentang kehidupan beribadah yang ada di lingkungan mereka hidup. Fokus program pembelajaran PAI hendaknya ditujukan untuk membantu siswa dalam membentuk akhlak yang baik. Pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran hanya berfokus pada guru. Sebenarnya guru hanya sebagai fasilitator saja model ini menyebabkan siswa tidak aktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan materi yang seharusnya bisa dikembangkan melalui diskusi-diskusi dalam kelompok.

³ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan...*, hal. 56.

Dengan kondisi seperti ini, maka sudah saatnya guru mencoba mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang benar-benar mampu mengaktifkan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian peserta didik akan merasakan kebermaknaan dalam pembelajaran. Hal ini juga akan menghilangkan rasa kejenuhan siswa di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan studi kasus yang terjadi pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Langsa pada mata pelajaran PAI diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran yang ada sebagian besar hasil belajar siswa belum optimal.

Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan kelas VIII di SMP Negeri 5 Langsa bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih terdapat hasil belajar siswa dibawah standar KKM, dimana kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran 80 kelas VIII di SMP Negeri 5 Langsa. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Langsa, khususnya pembelajaran PAI adalah turun semangat siswa dalam belajar sehingga menyebabkan konsentrasi dalam menyimak maupun mendengar berkurang. Tentunya dalam hal ini dibutuhkan sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa SMP Negeri 5 Langsa.

Berdasarkan hal inilah alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif. Disini siswa diharapkan dapat meningkatkan cara belajar dan memperoleh hasil yang ingin dicapai. Pembelajaran PAI di sekolah jika hanya menggunakan metode ceramah akan sangat sulit diterima oleh siswa dan sangat membosankan. Berdasarkan hal

tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievemant Division* (STAD). Keunikan dari model ini adalah melatih siswa untuk berfikir cepat dalam pembelajaran sekaligus mengasah kemampuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. *Student Team Achievemant Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa sekaligus melatih siswa untuk dapat menerima keberagaman individu. Keunikan dari model ini adalah melatih siswa untuk bekerja sama dengan baik dan seluruh siswa akan menjadi lebih siap dalam pembelajaran sekaligus mengasah kemampuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

Pada model pembelajaran kooperatif STAD siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5 sampai 6 orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Kemudian siswa yang pandai akan menjelaskan kepada anggota kelompoknya sampai mengerti, setelah itu guru akan memberikan pertanyaan, materi disimpulkan guru dan juga siswa, dan bagi kelompok yang berprestasi akan diberikan penghargaan. Dengan memilih model pembelajaran Kooperatif ini, diharapkan siswa selalu siap dalam setiap pembelajaran, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut, yang di formulasikan dalam judul **“Penerapan Model Student Team Achievemant Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Langsa”**.

⁴ Harun Rasyid, dkk, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 59.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana penerapan model *Student Team Achievemant Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Student Team Achievemant Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Langsa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tolak ukur dan acuan bagi penelitian yang sama untuk waktu yang akan datang.
- b. Dapat menambah pengetahuan/wawasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan refleksi yang dapat dikaji dalam mencari model dan metode belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi Siswa : Dengan menggunakan model *Student Team Achievemant Division* (STAD) diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.
- d. Bagi Sekolah: Memungkinkan untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

F. Penjelasan Istilah

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.⁵ Adapun penerapan yang penulis maksud di sini yaitu mempraktekkan model pembelajaran STAD di SMP Negeri 5 Langsa.

2. Model Student Team Achievemant Division (STAD)

Model *Student Team Achievemant Division* (STAD) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.⁶ Adapun yang penulis maksud ialah pembelajaran yang mengembangkan interaksi melalui belajar kelompok untuk menghindari pertentangan sesama siswa.

⁵ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 852.

⁶ Karli, M. dan Yuliariatiningsih, *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, (Surabaya: PSMS Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 2000), hal.15.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan pada siswa dalam waktu tertentu.⁷ Penulis maksud hasil belajar disini adalah nilai yang diperoleh setelah dilakukannya pembelajaran.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran agama Islam.⁸ Adapun yang penulis maksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 5 Langsa.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang hampir sama dengan penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Diah Pitaloka, dengan judul *“Peningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”* adapun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar. siklus I persentase nilai rata-rata aktivitas sebesar 60% dengan kategori “Kurang Aktif” dan siklus II meningkat menjadi 79% dengan kategori “Aktif”. Begitu pula dengan hasil belajar meningkat pada tiap siklusnya, pada siklus I nilai rata-rata sebesar 64

⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169.

⁸ Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal.86.

dengan persentase ketuntasan mencapai 55% dengan kategori “Tidak Tuntas” dan siklus II menjadi 72 dengan persentase ketuntasan meningkat 25% menjadi 80% dengan kategori “Tuntas”. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 10 Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017.⁹

2. Oky Wasrik Dwi Nugroho, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas VII SMP N Karang Duren*, Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri Karang Duren.¹⁰

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan, pada penelitian diah pitaloka lebih kepada ingin mencari tahu peningkatan dan hasil belajar siswa setelah diterapkan Model STAD, Penelitian Oky mencoba mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan prestasi belajar PAI pada siswa kelas VII SMP N Karang Duren. sedangkan penelitian penulis lebih kepada mempraktikkan model STAD serta melihat hasil yang diperoleh dari model tersebut.

⁹ Diah Pitaloka, dengan judul, *Peningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Lampung: Universitas Bandar Lampung, 2016), h.5.

¹⁰ Oky Wasrik Dwi Nugroho, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas VII SMP N Karang Duren*, (Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta), h. 7.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Student Team Achievemant Division (STAD)

1. Pengertian Model Student Team Achievemant Division (STAD)

Model *Student Team Achievemant Division (STAD)* merupakan salah metode kooperatif yang sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan para guru yang baru menggun` awakan pendekatan kooperatif.¹ Pembelajaran Model Kooperatif tipe *Student Team Achievemant Division (STAD)* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Di mana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif.²

Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.³

Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi,

¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Terj. Narulita Yusron, (Bandung: Ujung Berung, 2005), hal. 143.

²Karli, M. dan Yuliatiningsih, *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, (Surabaya: PSMS Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 2000), hal.15.

³Arindawati. 2004. *Model Pembelajaran Student Team Achievement Division*. [Http://www.Scrbd.com](http://www.Scrbd.com). Diakses 1 Juni 2017, Pukul 14.55 Wib.

sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievemant Division (STAD)* adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievemant Division (STAD)*

Menurut Muslimin Ibrahim, dkk., unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah:⁴

- 1) siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenangungan bersama”,
- 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya,
- 3) siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama;
- 4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab bersama di antara anggota kelompoknya,
- 5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberi hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok,
- 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama,

⁴ Muslimin Ibrahim, dkk, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya : University Press, 2000), hal. 34.

- 7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan Pembelajaran Tradisional

Dalam pembelajaran tradisional juga dikenal belajar kelompok. Meski pun demikian, ada sejumlah perbedaan prinsipil antara belajar kelompok kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. Abdurrahman dan Bintaro sebagaimana dikutip oleh Nurhadi, mengemukakan beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional sebagai berikut:⁵

Kelompok Belajar Kooperatif STAD	Kelompok Belajar Tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang nilai belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Adanya akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah satu anggota kelompok, sedangkan anggota lainnya “enak-enak saja” di atas keberhasilan temannya.
Kelompok belajar yang heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnis dan sebagainya. Sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberi bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen.
Ketua kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi anggota kelompok.	Ketua kelompok sering ditentukan oleh guru atau dibiarkan oleh kelompok untuk memilih ketua masing-masing.

⁵ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana, 2003), hal. 56.

Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan komunikasi, kepercayaan kepada orang lain, mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sering tidak langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah kerja sama antar anggota kelompok	Pada saat belajar kooperatif berlangsung, guru tidak melakukan pemantauan melalui observasi dan tidak melakukan intervensi jika terjadi masalah kerja sama antar anggota kelompok
Guru memperhatikan secara langsung proses kegiatan kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan secara langsung proses kegiatan kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan hanya pada penyelesaian tugas

4. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

Hasil penelitian melalui meta-analisis yang dilakukan oleh Nurhadi menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif, yakni:

- a) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- b) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- c) Memungkinkan para siswa belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan.
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- f) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- g) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- h) Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- i) Membangun persahabatan yang berlanjut hingga masa dewasa.
- j) Mencegah gangguan kejiwaan.

k) Mencegah terjadinya kenakalan remaja, dan lain-lain.⁶

5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Kelebihan dari model *Student Teams Achievement Division* adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara. Allport dalam Slavin
- 2) Menggalakkan interaksi secara aktif, positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
- 3) Peran guru menjadi aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, modeltor, motivator, dan evaluator
- 4) Pengelompokan siswa secara heterogen dapat membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- 5) Anggota kelompok dengan hasil belajar rendah memiliki tanggungjawab besar agar nilai yang didapat tidak rendah seupaya nilai kelompok baik. Dapat mengurangi nilai individual siswa.⁷

b. Kelemahan Model *Teams Archievement Division* (STAD)

Selain berbagai kelebihan, model *Student Teams Archievement Division* juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari model *Teams Archievement Division* adalah sebagai berikut:

⁶ *Ibid.*, hal 58.

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative...*, hal. 156.

- 1) Membutuhkan waktu yang lama Pembelajaran menggunakan model *Teams Achievement Division* (STAD) membutuhkan waktu yang lama. Penggunaan waktu yang tidak efisien dapat diminimalisir dengan menyediakan lembar kerja siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja dengan efektif dan efisien.
- 2) Memerlukan kemampuan khusus dari guru Dalam penggunaan model *Teams Achievement Division* (STAD) guru dituntut sebagai fasilitator, modeltor, motivator dan evaluator.
- 3) Tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, modeltor, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan akademik.

6.Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievemant Division* (STAD)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievemant Division* (STAD) adalah:

- a. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap anggota mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuan.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai materi

pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.

- d. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru siswa tidak saling membantu.
- e. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
- f. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.
- g. Kesimpulan.

7. Prosedur Model STAD dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Sajian guru meliputi penyajian pokok permasalahan, konsep kaidah dan prinsip-prinsip bidang ilmu. Penyajian dalam bentuk ceramah atau tanya jawab.
- b. Diskusi kelompok dilakukan berdasarkan permasalahan yang disampaikan oleh guru, oleh kelompok siswa heterogen. Peran guru mengatasi konflik antara anggota sangat diperlukan. Diskusi bertujuan untuk mendalami topik-topik yang disajikan dosen.
- c. Setelah pendalaman materi, dilakukan tes/kuis/silang tanya jawab antar kelompok siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- d. Dalam silang tanya, guru memberikan penguatan dalam dialog tersebut.⁸

⁸ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 115.

Jadi dapat diketahui pembelajaran kooperatif tipe STAD memadukan penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.. Model ini dikembangkan oleh Slavin, dimana sekitar empat atau lima peserta didik yang heterogen berada dalam satu kelompok. Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat digunakan untuk mengerjakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia. Misalnya membuat siswa menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, model ini ini juga dapat memotivasi seluruh siswa untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.⁹

Kerja sama kelompok juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:



 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu. (Qs. Al-Maidah : 2).*

⁹ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 107.

B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian yang dihasilkan dari suatu proses penilaian atau evaluasi yang berlangsung pada satuan waktu tertentu. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Ngalim Purwanto memberikan penjelasan bahwa: “ Hasil belajar adalah prestasi yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan pada siswa dalam waktu tertentu”¹⁰

Pada kesempatan lain Sudjana juga menegaskan bahwa “Hasil belajar adalah sebagian kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, yang berupa penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar yang disebut kemampuan”¹¹ Menurut Bloom Hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif.¹²

Kegiatan penilaian yang dilakukan hanya dengan mengandalkan teknik observasi saja kiranya sangat riskan karena subyektifitas peneliti sangat berperan. Tak jarang terjadi bahwa antara apa yang dilihat mata, diobservasi, misalnya tingkah laku hasil belajar siswa, tidak mencerminkan keadaan atau kemampuan yang sebenarnya. Fungsi dari penilaian yang kita kehendaki di

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169.

¹¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian*.(Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 24.

¹² Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal.13.

samping sebagai alat seleksi dan mengklarifikasi, juga sebagai sarana dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa secara maksima.¹³

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor lain, diantaranya kegiatan-kegiatan pengajaran itu sendiri. Anggapan bahwa kurang berhasilnya siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan berarti selalu siswa yang gagal menempuh mata pelajaran tersebut kini perlu diluruskan. Kurang berhasilnya siswa mencapai hasil belajar yang telah ditargetkan belum tentu kesalahan semata-mata ada pada pihak siswa, mungkin justru pada pihak guru yang mungkin kurang tepat dalam menerapkan strategi dalam kegiatan belajar mengajarnya, atau mungkin faktor lain yang menjadi pendukung atau mungkin penghambatnya.

Menurut Dale sebagaimana yang dikutip Nur, tingkatan pengalaman dalam memperoleh hasil belajar sebagai suatu proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan disebut sebagai pesan. Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila siswa di ajak untuk memanfaatkan semua alat indranya yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi.¹⁴

Pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang dan indra dengar sangat menonjol perbedaannya, kurang lebih 80% hasil belajar diperoleh melalui indra

¹³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya,2004), hal.22.

¹⁴ Nur Balqis, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Langsa : Zawiyah Serambi Sembilan, 2015), hal. 19.

pandang, dan hanya 15 % diperoleh melalui indra dengar, dan 5% lagi dari indra lainnya.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah penilaian yang dilakukan pada siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran dalam waktu tertentu.

2. Aspek-aspek Hasil Belajar Agama Islam

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu, keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hal tersebut akan nampak suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan guru.¹⁶

Hasil tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang siswa akan menunjukkan prestasi. Terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam itu siswa memiliki aspek-aspek prestasi yang dalam hal ini meliputi pada bidang pengetahuan, sikap, atau nilai dan bidang keterampilan. Hal ini sesuai dengan klafikasi yang dikemukakan oleh Benyamin S Bloom dalam bukunya *The Of Educational Objective Cognitif Domain* menyatakan dalam proses belajar mengajar akan diperoleh 3 (tiga aspek yaitu: (1) aspek pengetahuan) (Cognitif),

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Berbasis Integrasi dan Kompetensi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151.

(2) aspek sikap (Afektif) dan (3) aspek keterampilan (Psikomotorik).¹⁷ Dan ada pula pendapat B.S Bloom yang dikutip W.S Winkel menurutnya karakteristik belajar siswa sebagai berikut:¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pembahasan dalam diri manusia maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

Berikut penuturan BS Bloom dkk. Krathwohl dan Simpson dkk seperti yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengkategorikan perilaku karakteristik belajar siswa sebagai berikut:

a. Ranah kognitif, terdiri dari:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, teori, prinsip atau metode. Misalnya, siswa mengetahui shalat yang benar seperti shalatnya Nabi Muhamad Saw.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya siswa menerapkan apa yang dipahami dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.¹⁹

b. Ranah Afektif

¹⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 34.

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2006), hal. 28.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 28-29.

Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

- 1) Penerimaan (*receiving*) Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru.²⁰
- 2) Partisipasi (*responding*) Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.²¹
- 3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*) Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

c. Ranah Psikomotorik

Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

- 1) Persepsi (*perception*) Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik
- 2) Kesiapan (*set*) Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan.²²
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*) Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.²³

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 28.

²¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 152.

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*, hal. 153.

- 4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*) Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya.²⁴
- 5) Gerakan yang kompleks (*complex response*) Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien.²⁵
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.²⁶
- 7) Kreativitas (*creativity*). Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.²⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, agar dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi:

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hal. 154.

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,..., h. 30.

²⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*,..., hal 154.

1) Faktor Fisiologis (faktor yang bersifat jasmaniah).

a) Kondisi fisik pada umumnya.

Kondisi fisik pada umumnya dapat dikatakan dapat melatar belakangi aktivitas belajar pada umumnya, jika seseorang dalam keadaan sehat jasmaniah maka hasil belajarnya akan berbeda dengan orang yang kondisinya kurang sehat, seperti sakit, kelelahan, dan lain sebagainya. Anak yang kurang gizi akan cepat lelah, dan tidak mudah menerima pelajaran dan cepat mengantuk.

b) Kondisi Panca Indra

Selain kesehatan fisiologis umum, yang tidak kalah pentingnya adalah kesehatan panca indra terutama pendengaran, dan penglihatan, karena hampir semua pengetahuan diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan.

c) Usia

Sebagaimana kita ketahui usia remaja adalah usia manusia yang sangat potensial untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat, begitu juga dengan potensi belajarnya. Sebab semakin tua usia seseorang, semakin lemah pula daya fisiknya.

2. Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

Namun, faktor-faktor yang dipandang lebih essential itu adalah sebagai berikut:

- a) Intelegensi Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbedabeda. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meski demikian, intelegensi tinggi tidak selalu menjamin siswa tersebut pasti berhasil dalam belajarnya, ini karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

- b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajarn yang anda saksikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajr siswa tersebut. Sebaliknya, jika diiringi kebencian

kepada anda atau kepada mata pelajaran anda akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Adapun setiap siswa pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Secara umum bakat hampir mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas (*superior*) atau luar biasa cerdasnya (*very superior*), disebut juga sebagai *talented* atau anak bakat.

d) Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajaritidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.

e) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan atau belajar murid. Dalam perkembangannya selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi menjadi dua macam, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi *intrinsik* siswa adalah siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan konkrit motivasi ekstrinsik yang mendorong siswa untuk belajar. Kekuatan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan siswa kurang bersemangatnya dalam melakukan proses pembelajaran materi pelajaran baik sekolah maupun di rumah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Faktor Lingkungan Sekolah, meliputi:

a) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ektern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan belajar ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau menjamin alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimiliki.

c) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah pemberi pengaruh pertama pada seorang anak. Dalam keberhasilan belajarpun siswa banyak dipengaruhi oleh

lingkungan keluarganya. Sifat-sifat orang tua, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2. Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor- faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat belajar siswa.²⁸

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Materi Pelajaran Shalat Sunnah Berjamaah Dan Munfarid

Adapun materi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Langsa yang dijadikan sebagai materi pelajaran dalam penerapan model STAD yaitu shalat sunnah berjamaah dan munfarid.

Salat sunah dikelompokkan menjadi dua, yaitu: salat sunah jama'ah dan salat sunat munfarid. Shalat sunah berjama'ah adalah salat yang dikerjakan secara bersama salah satu menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan syarat yang telah ditentukan. Salat sunah munfarid adalah salat yang dilakukan sendirian. Di antara jenis shalat sunah terdapat shalat sunah yang dapat dilaksanakan secara berjamaah, munfarid, dan ada yang dilaksanakan berjamaah maupun munfarid.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 132-134.

Shalat Sunnah Berjamaah	Shalat Sunnah Berjamaah Dan Munfarid	Shalat Sunnah Munfarid
<ul style="list-style-type: none"> - Shalat Idain (Shalat Idul Fitri dan Idul Adha) - Shalat Istisqa - Shalat Kusuf (Gerhana Matahari) dan Khusuf (gerhana Bulan) 	<ul style="list-style-type: none"> -Shalat Tarawih -Shalat Witr -Shalat Dhuha -Shalat Tahajud 	<ul style="list-style-type: none"> - Shalat Rawatib - Shalat Tahiyatul Masjid - Shalat Istikharah - Shalat Tasbih - Shalat Hajat

a. Shalat Berjamaah

1) Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat Jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Dalam mengerjakan shalat jamaah, seorang menjadi imam sementara yang lainnya menjadi makmum. Hukum shalat berjamaah bagi laki-laki adalah wajib. Di kalangan ulama, hukum shalat berjamaah terdapat perbedaan pendapat, sebagian besar diantara mereka berpendapat sunnah muakkad yaitu sunnah yang sangat dianjurkan.

2) Ketentuan Sholat Berjamaah

a) Syarat Imam

Imam adalah seseorang yang memimpin pelaksanaan shalat berjamaah.

Menurut para fukaha, syarat-syarat seorang imam adalah sebagai berikut.

1. Orang yang lebih dalam ilmunya
2. Lebih fasih bacaan al-Qur'an serta banyak hafalannya
3. Memahami hukum-hukum shalat
4. Memiliki akhlak mulia dan dicintai oleh makmumnya
5. Bersedia menjadi imam, dalam arti tidak terpaksa
6. Imam laki-laki bisa memimpin jamaah laki-laki dan perempuan

7. Imam perempuan hanya bisa memimpin jamaah perempuan

b) Syarat Makmum

Syarat-syarat seorang makmum adalah sebagai berikut.

1. Berniat menjadi makmum
2. Mengetahui dan mengikuti gerakan imam
3. Tidak mendahului gerakan imam
4. Tempat berdirinya tidak lebih depan dari imam

c) Macam Makmum

Dalam shalat berjamaah makmum dibagi menjadi dua yaitu makmum muwafik dan makmum masbuk. Makmum muwafik adalah makmum yang dapat mengikuti gerakan shalat bersama imam dari awal sampai akhir. Makmum masbuk adalah makmum yang tertinggal rakaat dari imam.

3) Hikmah Shalat Berjamaah

1. Menambah syiar islam
2. Mempererat tali persaudaraan diantara sesama muslim
3. Menghilangkan jurang pemisah antara beberapa golongan
4. Menumbuhkan sikap saling menolong diantara sesama muslim
5. Meramaikan masjid dengan ibadah
6. Melatih kita untuk tunduk kepada imam

b. Salat Munfarid

Shalat munfarid adalah shalat yang dikerjakan dengan cara sendirinya, baik mengerjakan shalat fardhu maupun shalat sunnah. Contoh shalat munfarid, misalnya shalat rawatib, shalat tahiyatul masjid, shalat hajad, dan shalat duha.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.²⁹

Namun secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, menyeimbangkan dan mengembnagkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.³⁰ Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.³¹

Tapi menurut Al-Abrasyi dikutip oleh Ratna Mufidah tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah membentuk manusia berakhlakul karimah (berbudi mulia).³² Karena itu, dapat difahami bahwa eksistensi

²⁹M. Djumberansyah Indar. *Filsafat Pendidikan*,(Surabaya: Karya Abditama, tt), hal.20.

³⁰Salamah Noorhidayat, *Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINA, 2001), hal. 51.

³¹ Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal.31.

³² Ratna Mufidah, *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*, (Karsa; Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan, tt), hal. 8.

pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam sangat tinggi kedudukannya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak menekankan pentingnya pendidikan intelektualitas ini merupakan salah satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya pendidikan yang berakhlak karimah.

Pendidikan Islam berorientasi pada pemberdayaan manusia dengan segenap potensinya untuk dipersembahkan bagi kepentingan manusia tersebut, manusia dan kemanusiaan, masyarakat dan alam semesta dengan mengacu kepada pemikiran yang kuat, kemanfaatan manusia secara umum dan menjaga harmonitas hubungan manusia sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai obyek yang harus terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dalam hasil Konperensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunis maupun seluruh umat manusia.³³

Dalam kerangka kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas bangsa berakhlakul karimah/bermartabat tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi.....*, hal.57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), menurut Kardiawarman sebagaimana dikutip dalam Paizaluddin yaitu penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada subyek penelitian di kelas tersebut.¹ Yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah di dalam kelas serta mencobakan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas eksperimental, dimana dalam penelitian ini peneliti berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien didalam suatu kegiatan pembelajaran.²

Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Secara rinci langkah – langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

Langkah- langkah dan persiapan yang dilakukan untuk penelitian tindakan kelas dapat di ikuti sebagaimana uraian berikut ini.

¹Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6.

²*Ibid.*, hal. 29.

1. Perencanaan (*planning*)

Rencana penelitian kelas merupakan tindakan yang tersusun, dan dari definisi harus prospektif pada tindakan, rencana itu harus memandang ke depan.³ Adapun tahap penyusunan rencana yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Menetapkan materi yang akan diajarkan
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- c. Menyusun alat evaluasi atau tes yaitu dan tulisan, tes tulisan di adakan pada siklus ke II pada materi pembelajaran PAI.
- d. Menyiapkan materi pembelajaran

2. Tindakan (*action*)

Tindakan dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksana.⁴ pada tahap ini tindakan yang dilakukan langsung ke sekolah mengobservasi kondisi lapangan yaitu dengan mengamati proses belajar mengajar di kelas dan di seklitar proses belajar- mengajar.

Kegiatan- kegiatan yang di lakukan adalah seperti point- point berikut ini.

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I yaitu guru mengorientasi siswa pada masalah dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan

³ Suwarsih, *Panduan Penelitian Kelas*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1994), hal. 19.

⁴ *Ibid*, hal.20.

menggunakan media pembelajaran untuk memperjelas konsep sangat disarankan. Jika pada siklus I siswa tidak memperoleh ketuntasan belajar, maka akan dilanjutkan dengan siklus II.

- b. Jika pada siklus II siswa tidak juga mencapai ketuntasan belajar, maka akan dilanjutkan dengan siklus III.
- c. Setelah setiap pokok bahasan selesai diajarkan, diadakan *posttest* untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kegiatan ini berlangsung sampai mencapai ketuntasan belajar, akan tetapi jika pada siklus I siswa telah mencapai ketuntasan belajar, maka siklus II atau III tidak perlu dilanjutkan, begitu juga dengan materi selanjutnya.

3. Pengamatan (*observasi*)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait, yang berorientasi pada masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi refleksi. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati aktivitas pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan pada saat kegiatan dilaksanakan, aktivitas penelitian ini di amati oleh 2 orang pengamat yang mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah di catat dalam observasi yang berusaha memahami proses masalah persoalan dan kendali yang nyata dalam tindakan strategi.⁵

Pada tahap ini, guru mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan dengan mendasarkan pada berbagai kriteria yang telah dibuat. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru dapat melakukan perbaikan terhadap terencana awal yang telah dibuatnya jika masih terdapat kekurangan sehingga belum memberikan dampak perbaikan dampak perbaikan dan peningkatan yang meyakinkan.⁶

Kegiatan- kegiatan yang di lakukan adalah seperti point- point berikut ini.

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I yaitu guru mengorientasi siswa pada masalah dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan model STAD untuk memperjelas konsep sangat disarankan. Jika pada siklus I siswa tidak memperoleh ketuntasan belajar, maka akan dilanjutkan dengan siklus II.

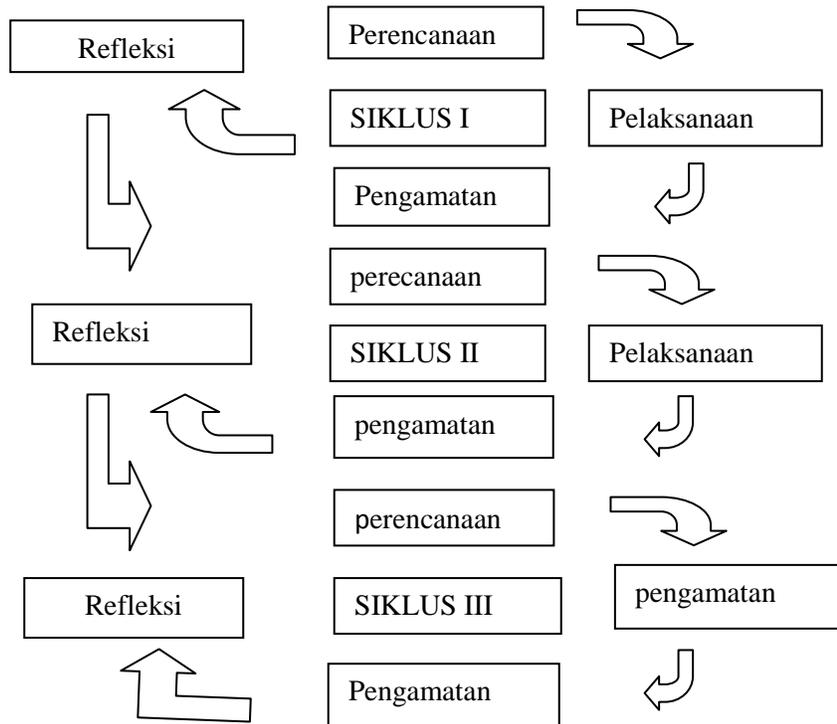
⁵ Ibid, hal.23.

⁶ Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet.II, (Bandung: Wacana Prima,2008), hal.68-69

- d. Jika pada siklus II siswa tidak juga mencapai ketuntasan belajar, maka akan dilanjutkan dengan siklus III.
- e. Setelah setiap pokok bahasan selesai diajarkan, diadakan *posttest* untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Siklus rancangan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai

berikut:



B. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan kasus / orang yang ikut serta dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabel- variabel penelitiannya.⁷ Adapun subjek penelitian ini adalah siswa- siswa kelas VII SMP Negeri 5 Langsa pada tahun pelajaran 2017.. Alasan pemilihan kelas tersebut karena didasarkan pada pertimbangan guru bidang studi bahwa kemampuan siswa di kelas tersebut belum memuaskan di bandingkan dengan kelas lain dan siswanya kurang aktif dalam menerima pelajaran khususnya pelajaran PAI yang mereka anggap sulit.

C. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan- bahan keterangan atau data yang di lakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena- fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁸

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan mengajar selama penelitian di gunakan lembar observasi yang terdiri dari:

a. Lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran

⁷ Bambang Prasetyo, Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindi Prasada, 2005), hal.76.

⁸Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.76.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Observasi kemampuan guru dilakukan oleh guru bidang studi PAI di SMP Negeri 5 Langsa.

b. Lembar observasi Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar pengamatan diisi setiap 5 menit sesuai dengan petunjuk. Observasi aktivitas siswa dilakukan oleh seorang teman sejawat.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁹ Tes yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas awal (pretest) dan tes akhir (post test). tes awal di berikan sebelum proses belajar berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, sedangkan tes akhir diberikan setelah proses belajar mengajar berlangsung, ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model stad.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.150.

D. Teknik Analisis Data

Tahap analisis merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah data akan dideskripsikan. Jika data tersebut dalam bentuk kuantitatif atau ditransfer dalam angka maka cara mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif

1. Analisis data penggunaan model STAD dalam pembelajaran PAI

Data tentang penggunaan model STAD dalam pembelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskripsi dengan skor rata-rata.

Adapun deskriptif skor rata-rata tingkat kemampuan guru adalah :

$1,00 \leq \text{TKG} < 1,50$ Tidak baik

$1,50 \leq \text{TKG} < 2,50$ Kurang baik

$2,50 \leq \text{TKG} < 3,50$ cukup baik

$3,50 \leq \text{TKG} < 5,00$ Sangat baik.¹⁰

Penggunaan model STAD dapat dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik.

3. Analisis data ketuntasan belajar

Analisis data ketuntasan belajar siswa secara deskriptif digunakan untuk menentukan efektifitas pembelajaran, data tersebut mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data tersebut diperoleh dari hasil pemberian tes di akhir pembelajaran. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu

¹⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian, Kompetensi Dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.169.

apabila memiliki daya serap $\geq 7,8$ dari skor hasil tes. Sedangkan tuntas belajar secara klasikal tercapai apabila di kelas tersebut $\geq 80\%$ siswa yang telah tuntas belajar (berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di SMPN 5 Langsa).

Untuk memperoleh persentase ketuntasan dari suatu nilai dapat dicari dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Nilai persentase jawaban sampel

F = frekuensi jawaban sampel

N = jumlah sampel

100 % = bilangan tetap ¹¹

4. Analisis data respon siswa

Untuk mengetahui respon siswa dihitung melalui tes yang dianalisis dengan menggunakan persentase. Persentase dari setiap respon siswa di hitung dengan rumus :

$$P = \frac{f_i}{N} \times 100\%$$

f_i = jumlah respon siswa tiap aspek yang muncul

N = jumlah seluruh siswa ¹²

¹¹Sukardi, *Metodologi Penelitian, Kompetensi Dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hal.169.

¹²Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2004), hal.22.

Setiap aspek yang di respon pada setiap komponen pembelajaran diperoleh persentase $\geq 80\%$.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data merupakan hal yang penting. Untuk mengecek keabsahan data akan digunakan kriteria derajat kepercayaan.¹³ Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) triangulasi, 2) ketekunan, dan 3) pemeriksaan teman sejawat

Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode dan triangulasi dengan sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan metode membandingkan dan mengecek balik sesuatu informasi yang diperoleh melalui observasi dan tes akhir tindakan. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dengan hasil observasi teman sejawat dan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian. Ketekunan pengamat dilakukan pengamat dengan cara mengadakan pengamat secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian.

¹³ Lexi j. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.324.

Pemeriksaan teman sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, teman sejawat dan guru bidang studi PAI. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan masukan baik dari segi metodologi ataupun konteks penelitian. Dengan pemeriksaan teman sejawat diharapkan penelitian tidak menyimpang dari harapan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu hasil pratindakan, hasil tindakan, dan hasil pasca tindakan. Hasil pratindakan meliputi hasil observasi dan perencanaan. Hasil tindakan merupakan hasil tindakan pada siklus pertama dan kedua. Hasil pasca tindakan merupakan uraian proses dan uraian hasil setelah keseluruhan siklus berakhir. Sebagaimana telah diulas pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus dilakukan dua kali tindakan atau pertemuan.

1. Paparan Data Siklus Pertama

a. Observasi Awal

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2017, peneliti mengikuti guru mata pelajaran yang sekaligus sebagai kolaborator, pada 20 menit terakhir dilakukan pre-tes yang untuk mengukur pengetahuan awal siswa atau nilai dasar.

b. Perencanaan Tindakan I Siklus Pertama

Berdasarkan hasil analisa dan refleksi pratindakan, peneliti dan guru pengampu merencanakan tindakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe STAD pada pokok bahasan Shalat sunah jamaahdan Munfarid. Pada tahap ini, peneliti dan guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan rencana tindakan, bahan ajar yang diperlukan

dalam pembelajaran termasuk lembar kerja siswa (LKS), alat evaluasi seperti kuis dan tes, media pembelajaran yang diperlukan, lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan perubahan yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran, dan membagi siswa menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri empat sampai lima siswa.

c. Pelaksanaan Tindakan I dan Observasi

Pada siklus I diadakan dua kali pertemuan (tindakan) yaitu pada tanggal 21 Oktober 2017 dan pada tanggal 26 Oktober 2017 dengan materi Shalat sunah jamaah dan Munfarid. Pembelajarannya berlangsung selama 2 X 40 menit untuk setiap pertemuan. Demi keterlaksanaan pembelajaran secara efektif, maka peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Siswa diberi penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik dan jenis kelamin.
- 3) Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- 4) Siswa ditugaskan untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.
- 5) Peneliti memulai dengan kegiatan fase engagement dimana peneliti memberikan masalah yang berhubungan dengan pokok bahasan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran.
- 6) \aPeneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok.

- 7) Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh guru untuk membahas hal-hal yang belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok.
- 8) Peneliti memberikan kuis untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi ajar secara individual.

Selama proses pembelajaran, guru dan peneliti dilakukan pengamatan kegiatan siswa yang berpedoman pada lima indikator kegiatan pembelajaran, yaitu : (1) kehadiran, (2) kerjasama dalam kelompok, (3) keaktifan dalam kelas, (4) kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, dan (5) menjaga kebersihan kelas. Selain mengamati kegiatan siswa, peneliti juga membuat catatan lapangan yang peneliti gunakan untuk mencatat dan mendokumentasikan kejadian-kejadian penting selama proses pembelajaran. Dalam tahap ini, peneliti berpedoman pada lembar observasi sebagaimana telah disiapkan, baik terkait kegiatan guru mengajar ataupun siswa belajar.

Pada saat permulaan pengenalan model pembelajaran kelas menjadi gaduh, terutama pada saat peneliti menjelaskan mengenai model pembelajaran yang bakal digunakan, lebih-lebih pada saat pembagian kelompok. Banyak di antara siswa yang kurang nyaman dengan kelompok belajar mereka karena pada dasarnya mereka ingin memilih anggota kelompok sesuai keinginan mereka. Kondisi ini segera diambil tindak persuasif, yaitu dengan menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan

pembelajaran kooperatif tipe STAD dan relevansinya dengan kehidupan dalam masyarakat.

Setelah suasana kelas mulai tertib peneliti meminta siswa untuk menjelaskan dan berdiskusi dengan teman kelompoknya, peneliti serta guru PAI menghibau agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dalam satu kelompok saling membantu dan bekerjasama dalam menguasai materi pembelajaran agar skor mereka dalam penilaian sangat baik. Kegiatan belajar belajar kelompok rata-rata masih didominasi oleh para siswa yang aktif, sedangkan mereka yang pasif cenderung mengikuti hasil yang telah didiskusikan kelompoknya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan akademik pada masing-masing siswa. Siswa yang aktif lebih sering menjadi nara sumber dalam kelompoknya dan siswa yang pasif rata-rata siswa yang berkemampuan akademik rendah, mereka cenderung kurang percaya diri pada kemampuannya.

Pada kegiatan penutup/refleksi, guru memberi kesempatan siswa untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan refleksi ini, siswa cenderung pasif dan tampak kurang berani/kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut, hanya beberapa siswa yang berani untuk menceritakan pengalamannya.

d. Evaluasi Tindakan I

Pada akhir siklus I dilaksanakan kuis sebagai tindak evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi tentang pengertian Shalat sunah jamaah dan Munfarid beserta hukum dan dalilnya. Tahap evaluasi ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2017 yang diikuti oleh 21 siswa.

1) Penilaian Hasil

Guru memberikan post-tes di akhir siklus I selama 10 menit yang mencakup materi pengertian Shalat sunah jamaah dan munfarid beserta dalilnya. Tindak evaluasi ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen penilaian hasil ini adalah pre tes dan post tes.

2) Penilaian Proses

Mengamati keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Instrumen penilaian proses ini adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa, lembar pengamatan aspek kognitif, lembar pengamatan aspek afektif.

e. Pelaksanaan Tindakan II dan Observasi

Tindakan II kedua siklus I merupakan perbaikan tindakan I dimana masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penerapannya. Tindakan II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Oktober 2017 . Pada tahap ini dilakukan tahapan-tahapan pada tindakan pertama namun didahului oleh perencanaan ulang berdasarkan hasil

refleksi dan analisa pada tindakan I sehingga kelemahan dan kekurangan pada tindakan I tidak terjadi pada tindakan II siklus pertama. Beberapa alternatif meningkatkan kualitas proses pembelajaran kooperatif model STAD adalah lebih mengoptimalkan keterlaksanaan model ini dengan menjelaskan ulang kepada siswa mengenai ketentuan model ini dan konsekuensinya.

Guru lebih intensif dalam membimbing siswa dalam melaksanakan tugas kelompok, dan memberi kesempatan lebih luas pada siswa untuk menjalin komunikasi sehingga tercipta *multiple way traffic communication*. Kondisi ini menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian secara bergantian, siswa (wakil kelompok) dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sementara kelompok lain dipersilahkan untuk mengkritisi, menyanggah, hasil jawaban dari kelompok yang tampil. Pada menit-menit terakhir guru mempersilahkan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami sementara guru menanggapi. Kegiatan ini diakhiri dengan tahap refleksi dimana guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan kali ini. Namun sebelum proses pembelajaran guru mengadakan post-tes yang digunakan untuk mengukur sejauhmana perubahan atau kualitas proses dan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

f. Evaluasi Tindakan II

Pada akhir siklus I dilaksanakan kuis sebagai tindak evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi tentang

pengertian Shalat sunah jamaah dan Munfarid beserta hukum dan dalilnya. Tahap evaluasi ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 oktober 2017 yang diikuti oleh 21 siswa.

- 1) Penilaian Hasil Guru memberikan post-tes di akhir siklus I selama 10 menit yang mencakup materi pengertian pengertian shalat sunah jamaah dan munfarid hukum beserta dalilnya. untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen penilaian hasil ini adalah pre tes dan post-tes.
- 2) Penilaian Proses Mengamati keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Instrumen penilaian proses ini adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa, lembar pengamatan aspek kognitif, lembar pengamatan aspek afektif.

g. Evaluasi dan Analisis Siklus

Pertama Hasil penelitian pada pelaksanaan tindakan I dan II, siklus I diperoleh dari data hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data hasil pengamatan mencakup data hasil observasi siswa dalam ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

Nilai rata-rata

No	Nama Siswa	Pretes		Post tes		Skor Per kembangan individu Siswa
		Skor	Huruf	Skor	Huruf	
1	Ade Sagita	65	D	80	C	20
2	Anda Saharani	70	D	80	C	20
3	Anggita Putri Narindra	60	D	75	D	20
4	Ayu Wulandari	75	D	80	C	20
5	Bela Armita Agustina	55	D	85	B	20
6	Dina Adelia Ananda	80	C	80	C	20
7	Hilda Mutiara Sari	55	D	75	D	20
8	Iin Indrayani	65	D	80	C	20
9	Intan Lestari	60	D	80	C	20
10	Ira Yana	60	D	80	C	20
11	Khairatul Zaira	55	D	80	C	20
12	Nilawati	80	C	85	B	20
13	Nazla Aualia Balqis	80	C	90	B	20

Siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapat nilai ≥ 80 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PAI kelas VIII Di SMP Negeri 5 Langsa Tahun Pelajaran 2017 - 2018.

- 1) Kemampuan siswa pada ranah afektif didasarkan pada delapan indikator, yaitu : (1) kehadiran, (2) kerjasama dalam kelompok, (3) keaktifan dalam kelas (4) kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, (5) menjaga kebersihan kelas, (6) keterampilan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok, (7) ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan (8) menggunakan waktu dengan efektif.

Tabel 4.2
Penguasaan Ranah Afektif Siswa Siklus I

Keterangan:

1. Kehadiran
2. Kerjasama dalam kelompok
3. Keaktifan dalam kelas
4. Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas
5. Menjaga kebersihan kelas
6. Keterampilan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok
7. Ketekunan dalam mengerjakan LKS
8. Menggunakan waktu dengan efektif

Tabel 4.3

Pengisian Lembar Penguasaan Ranah Afektif Siklus I

No	Aspek	Skor	Kriteria Penilaian
1	Kehadiran	4	Kehadiran di atas 85%
		3	Kehadiran mencapai 85%
		2	Kehadiran kurang dari 85%
		1	Jarang Hadir
2	Kerja sama dalam kelompok	4	Sangat baik
		3	Baik
		2	Cukup
		1	Kurang
3	Keaktifan dalam Kelas	4	Sangat aktif
		3	Aktif
		2	Cukup aktif
		1	Kurang aktif

No	Aspek	Skor	Kriteria Penilaian
4	Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas	4	Sangat disiplin
		3	Disiplin
		2	Cukup disiplin
		1	Kurang disiplin
5	Menjaga kebersihan kelas	4	Selalu menjaga kebersihan
		3	Menjaga kebersihan
		2	Cukup menjaga kebersihan
		1	Kurang menjaga kebersihan
6	Keterampilan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok	4	Sangat baik
		3	Baik
		2	Cukup
		1	Kurang
7	Ketekunan dalam mengerjakan LKS	4	Sangat tekun
		3	Tekun
		2	Kurang tekun
		1	Tidak tekun
8	Menggunakan waktu dengan efektif	4	Sangat efektif
		3	Efektif
		2	Cukup efektif
		1	Kurang efektif

Berdasarkan data kemampuan ranah afektif siswa pada tindakan I dan II siklus pertama, dapat diketahui nilai kemampuan ranah afektif siswa. Siswa yang memperoleh nilai indikator tertinggi adalah siswa dengan nomor absen 19, yaitu Siti Amelia Putri dengan nilai indikator 31. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai indikator terendah adalah nomor absen 13 yaitu Khairatu Zahra. 3) Sedangkan lembar observasi pada ranah psikomotorik meliputi tiga indikator, yaitu : (1) kemampuan siswa dalam mendiskripsikan pengertian shalat sunah jamaah dan munfarid beserta hukum dan dalilnya, (2) kemampuan siswa dalam membedakan macam-macam shalat sunah jamaah dan munfarid (3) kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian hukum shalat sunah jamaah dan munfarid beserta dalilnya.

Tabel 4.4

Penguasaan Ranah Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator									Jml
		1			2			3			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Ade Sagita	✓			✓				✓		4
2	Anda Saharani		✓			✓			✓		6
3	Anggita Putri			✓		✓				✓	7
4	Ayu Wulandari			✓			✓			✓	9
5	Bela Armita Agustina			✓		✓				✓	8
6	Dina Adelia Ananda		✓			✓				✓	7
7	Hilda Mutiara Sari			✓		✓				✓	8
8	Iin Indrayani		✓			✓				✓	7
9	Intan Lestari		✓			✓				✓	7
10	Ira Yana		✓			✓			✓		6
11	Khairatul Zaira			✓			✓			✓	9
12	Nilawati		✓			✓			✓		6
13	Nazla Aualia Balqis		✓			✓			✓		6
14	Nurul Ramadhani	✓				✓			✓		5
15	Putri Intan Agustian		✓			✓				✓	7
16	Revanagia Najwadiva		✓			✓				✓	7
17	Rozatul Jannah		✓			✓			✓		6
18	Siti Aisyah		✓			✓			✓		6
19	Siti Amelia Putri		✓			✓			✓		6
20	Tika Arianti		✓			✓			✓		6
21	Ulfa Mutia			✓			✓			✓	9

Tabel 4.5

Pengisian Lembar Penguasaan Ranah Psikomotorik Siklus I

No	Aspek	Skor	Kriteria Penilaian
1	Mendiskripsikan pengertian shalat sunah jamaah dan munfarid beserta hukum dan dalilnya	3	Mendiskripsikan shalat sunah jamaah dan munfarid beserta hukum dan dalilnya
		2	Mendiskripsikan pengertian Shalat sunah jamaah dan munfarid beserta hukum dan dalilnya
		1	Kurang sempurna dalam mendiskripsikan pengertian shalat sunah jamaah dan munfarid beserta hukum dan dalilnya
2	Membedakan Jenis shalat sunah jamaah dan munfarid	3	Mampu membedakan shalat sunah jamaah dan munfarid
		2	Kurang mampu membedakan shalat sunah jamaah dan munfarid
		1	Tidak mampu membedakan shalat sunah jamaah dan munfarid
3	Menjelaskan hikmah Shalat sunah dan munfarid	3	Mampu menjelaskan hikmah shalat sunah jamaah dan munfarid
		2	Kurang menjelaskan hikmah shalat sunah jamaah dan munfarid
		1	Tidak mampu menjelaskan hikmah shalat sunah jamaah dan munfarid

Interval	klasifikasi	Jumlah Siswa		
		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
0 – 64	Sangat kurang	0	0	2
65 – 74	Kurang	2	3	8
75 – 84	Cukup	13	7	6
85 – 94	Baik	6	7	2
95 – 100	Sangat Baik	0	1	3

Sumber data : SMP Negeri 5 Langsa tahun Ajaran 2017-2018

Berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif model STAD bahwa dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar atau prestasi siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII. Berdasarkan pengamatan, kondisi kelas sudah dapat dikontrol oleh guru dan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan lancar. Keterlibatan siswa juga sudah menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya, kerjasama siswa dalam kelompok sudah terlihat baik.

g. Refleksi Siklus Pertama

Selama pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pada tindakan I dan II siklus pertama (ranah afektif), penilaian terhadap tes hasil belajar (ranah kognitif), dan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif model STAD, terlaksana dengan cukup efektif namun demikian perlu adanya perbaikan, karena masih ada sekitar 21% siswa masih belum mencapai standar minimal sebagaimana telah ditentukan. Penelitian ini akan terus berlangsung hingga mencapai standar sebagaimana telah ditentukan.

2. Paparan Data Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan III

Tindakan III siklus II direncanakan akan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2017. Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I yang direfleksikan setelah pelaksanaan siklus I, maka diperlukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Kekurangan-kerungan yang terjadi dari hasil refleksi siklus I antara lain:

- 1) Kerjasama siswa dalam kelompok masih belum optimal, masih banyak siswa yang pasif. Mereka memang terlihat seperti mengerjakan, tetapi sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari mereka yang mengerjakan, yang lainnya hanya bergantung pada temannya. Hal ini dikarenakan siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
- 2) Masih terdapat sedikit 21% siswa belum tuntas belajar. Dalam perencanaan tindakan pada siklus II, peneliti mengharapkan dengan menerapkan metode STAD pada siklus kedua ini akan lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII. Tahapan pembelajaran juga masih sama dengan tindakan dalam siklus pertama, yaitu dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut: tahap awal (persiapan), tahap inti (pelaksanaan), dan tahap akhir (penutup). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan pada siklus II ini sama dengan yang digunakan pada siklus I yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun dengan pokok bahasan yang berbeda. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tersebut dirancang oleh peneliti bersama guru pengampu.

Adapun tahapan perencanaan pelaksanaan tindakan III pada siklus kedua adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari: pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup/refleksi.
- 2) Membagi lembar kerja siswa yang berisi soal dan jawabanya tentang shalat gerhana, shalaat idul fitri dan shalat dhuha.
- 3) Membentuk kelas menjadi 5 kelompok yang terdiri 4 hingga 5 siswa pada masing-masing kelompok.
- 4) Menyiapkan instrument penelitian yaitu lembar observasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar afektif.
- 5) Menyusun soal kuis. Soal kuis dilaksanakan setelah pelaksanaan siklus II yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Pelaksanaan Tindakan III dan Observasi

Tindakan III siklus II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 29 oktober 2017. Waktu pelaksanaan 2 x 40 menit (1 kali pertemuan). Pelaksanaan tindakan III didasarkan pada tahap perencanaan tindakan III yang telah disusun dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan diterapkan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas pada siklus II. Kompetensi dasar pada

pertemuan kali ini adalah menjelaskan tentang ketentuan dalam melaksanakan shalat sunah berjamaah dan munfarid yaitu shalat gerhana, shalat idul fitri dan dhuha. Sedangkan indikatornya adalah siswa dapat menjelaskan pengertian shalat shalat gerhana, shalat idul fitri dan dhuha, menjelaskan dalil-dalil tentang shalat gerhana, shalat idul fitri dan dhuha.. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan sebagaimana dilakukan pada siklus pertama.

Adapun pelaksanaan tindakan III siklus kedua dan observasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti yang bertindak sebagai guru ruang kelas VIII untuk memulai kegiatan pembelajaran. Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Selanjutnya guru melakukan presensi, dan pada pertemuan kali ini semua siswa hadir.
- 2) Setelah pembacaan presensi selesai, peneliti membagikan pre-tes kepada siswa berupa soal-soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Pre-tes, peneliti lakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- 3) Setelah pelaksanaan pre-tes, peneliti menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar, dan tujuan pembelajaran. peneliti juga melakukan tanya jawab sekedar menjajaki pengetahuan prasyarat siswa sebelum memasuki kegiatan inti. Kemudian peneliti memulai proses pembelajaran dengan langkah-langkah berikut :
 - a) Siswa diberi penjelasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- b) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik.
 - c) Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
 - d) Siswa ditugaskan untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.
 - e) Peneliti memulai dengan kegiatan fase *engagement* dimana peneliti memberikan masalah yang berhubungan dengan pokok bahasan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran.
 - f) Peneliti membagi tugas kepada setiap kelompok.
 - g) Peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok.
 - h) Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh guru untuk membahas hal-hal yang belum terselesaikan dalam kegiatan kelompok.
 - i) Peneliti memberikan kuis untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi ajar secara individual.
- c. Evaluasi Tindakan III Pada akhir tindakan III siklus kedua dilaksanakan kuis sebagai tindak evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi tentang pengertian shalat gerhana, shalat idul fitri dan dhuha beserta dalilnya. Tahap evaluasi ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 oktober yang diikuti oleh 21 siswa.
- 1) Penilaian Hasil Guru memberikan post-tes di akhir tindakan III siklus kedua selama 10 menit yang mencakup materi pengertian pengertian shalat

gerhana, shalat idul fitri dan dhuha beserta dalilnya. untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen penilaian hasil ini adalah pre tes dan post-tes.

- 2) Penilaian Proses Mengamati keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Instrumen penilaian proses ini adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa, lembar pengamatan aspek kognitif, lembar pengamatan aspek afektif.

d. Pelaksanaan Tindakan IV dan Observasi

Tindakan IV siklus II dilaksanakan pada hari kamis, tanggal 02 November 2017 . Dalam tahap ini peneliti melakukan tahapan pembelajaran seperti halnya pada tindakan III, yaitu membuka pelajaran, membaca presensi siswa, menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan tahapan pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti meminta kelompok secara bergantian untuk mengungkapkan jawaban hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi, menyanggah, hasil jawaban dari kelompok yang tampil. Setelah tahapan ini selesai dan sebelum masuk ke tahap akhir, guru dan peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang halhal yang belum dimengerti dan peneliti yang didampingi guru sebagai kolaborator memberikan balikan.

Kegiatan akhir (penutup), peneliti bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan kali ini. Akhir siklus II, siswa diberikan soal post-tes, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD. Setelah pelaksanaan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD usai, diadakan tes hasil belajar yang mencakup keseluruhan materi yang telah dipelajari. Tes hasil belajar ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan penguasaan materi siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Tes hasil belajar ini dilaksanakan hari Kamis tanggal 02 November 2017.

e. Evaluasi Tindakan IV

Pada akhir tindakan IV siklus kedua dilaksanakan kuis sebagai tindak evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi tentang shalat gerhana, shalat Idul fitri dan dhuha beserta dalilnya. Tahap evaluasi ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 02 November 2017 yang diikuti oleh 21 siswa.

- 1) Penilaian Hasil Guru memberikan post-tes di akhir tindakan III siklus kedua selama 10 menit yang mencakup materi pengertian pengertian shalat gerhana, shalat Idul fitri dan dhuha beserta dalilnya. untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen penilaian hasil ini adalah pre tes dan post-tes.
- 2) Penilaian Proses Mengamati keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Instrumen penilaian proses ini adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa, lembar pengamatan aspek kognitif, lembar pengamatan aspek afektif.

f. Evaluasi dan Analisis Siklus Kedua

Hasil penelitian pada pelaksanaan tindakan III dan IV siklus II, diperoleh dari data hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data hasil

pengamatan mencakup data hasil observasi siswa dalam ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- 1) Kemampuan siswa pada ranah kognitif yang terdapat pada tindakan III dan IV siklus II sebagaimana tertera dalam tabel berikut :

Tabel 4.6

Hasil Pre tes, Post Tes, dan Skor Perkembangan Individu Siklus II

No	Nama Siswa	Pretes		Post tes		Skor Perkembangan individu Siswa
		Skor	Huruf	Skor	Huruf	
1	Ade Sagita	65	D	88	B	30
2	Anda Saharani	70	D	89	B	30
3	Anggita Putri Narindra	60	D	90	B	30
4	Ayu Wulandari	75	D	95	A	30
5	Bela Armita Agustina	55	D	96	A	30
6	Dina Adelia Ananda	80	C	90	B	30
7	Hilda Mutiara Sari	55	D	95	A	30
8	Iin Indrayani	65	D	85	B	30
9	Intan Lestari	60	D	88	B	30
10	Ira Yana	60	D	89	B	30
11	Khairatul Zaira	55	D	96	A	30
12	Nilawati	80	C	80	B	30

13	Nazla Aualia Balqis	80	C	85	B	30
14	Nurul Ramadhani	65	D	80	B	30
15	Putri Intan Agustian	55	D	89	B	30
16	Revanagia Najwadiva	70	D	94	A	30
17	Rozatul Jannah	65	D	80	C	30
18	Siti Aisyah	60	D	95	A	30
19	Siti Amelia Putri	80	D	99	A	30
20	Tika Arianti	65	D	80	C	30
21	Ulfa Mutia	80	C	85	B	30
	Jumlah	1.395		1868		630
	Nilai Rata-rata	65		89		30

- 2) Kemampuan siswa pada ranah afektif pada pelaksanaan tindakan III dan IV siklus kedua, didasarkan pada delapan indikator, yaitu : (1) kehadiran, (2) kerjasama dalam kelompok, (3) keaktifan dalam kelas (4) kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, (5) menjaga kebersihan kelas, (6) keterampilan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok, (7) ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan (8) menggunakan waktu dengan efektif.

Keterangan:

1. Kehadiran
2. Kerjasama dalam kelompok
3. Keaktifan dalam kelas
4. Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas
5. Menjaga kebersihan kelas
6. Keterampilan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok
7. Ketekunan dalam mengerjakan LKS
8. Menggunakan waktu dengan efektif

Tabel 4.8

Pengisian Lembar Penguasaan Ranah Afektif Siklus I

No	Aspek	Skor	Kriteria Penilaian
1	Kehadiran	4	Kehadiran di atas 85%
		3	Kehadiran mencapai 85%
		2	Kehadiran kurang dari 85%
		1	Jarang Hadir
2	Kerja sama dalam kelompok	4	Sangat baik
		3	Baik
		2	Cukup
		1	Kurang
3	Keaktifan dalam Kelas	4	Sangat aktif
		3	Aktif
		2	Cukup aktif
		1	Kurang aktif

No	Aspek	Skor	Kriteria Penilaian
4	Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas	4	Sangat disiplin
		3	Disiplin
		2	Cukup disiplin
		1	Kurang disiplin
5	Menjaga kebersihan kelas	4	Selalu menjaga kebersihan
		3	Menjaga kebersihan
		2	Cukup menjaga kebersihan
		1	Kurang menjaga kebersihan
6	Keterampilan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok	4	Sangat baik
		3	Baik
		2	Cukup
		1	Kurang
7	Ketekunan dalam mengerjakan LKS	4	Sangat tekun
		3	Tekun
		2	Kurang tekun
		1	Tidak tekun
8	Menggunakan waktu dengan efektif	4	Sangat efektif
		3	Efektif
		2	Cukup efektif
		1	Kurang efektif

Berdasarkan data kemampuan ranah afektif siswa pada tindakan III dan IV siklus kedua, dapat diketahui nilai kemampuan ranah afektif siswa. Siswa yang memperoleh nilai indikator tertinggi terdapat sekitar sepuluh siswa dengan nomor absen 4, 5, 7, 14, 16, 19, yaitu Ayu Wulandari, Bela Armita Agustina, Dina Adelia Ananda, Hilda Mutiara Sari, Nurul Ramadhani, Revanagia Najwa Diva, Siti Amelia Putri dengan nilai indikator 32, sementara siswa yang memperoleh nilai indikator terendah adalah nomor absen 11, 20, yaitu Khairatu Zahra, dan Tika Arianti.

- 3) Sedangkan lembar observasi pada ranah psikomotorik meliputi tiga indikator, yaitu : (1) siswa mampu mendiskripsikan pengertian Shalat Gerhana, Idul Fitri dan shalat

Dhuha beserta dalilnya, (2) siswa mampu menjelaskan dalil Shalat Gerhana, Idul Fitri dan shalat Dhuha, dan (3) siswa mampu menjelaskan ketentuan dalam melaksanakan Shalat Gerhana, Idul Fitri dan shalat Dhuha beserta dalilnya.

Tabel 4.9
Penguasaan Ranah Psikomotorik Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator									Jml
		1			2			3			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Ade Sagita			✓			✓		✓		8
2	Anda Saharani			✓		✓			✓		7
3	Anggita Putri Narindra			✓			✓			✓	9
4	Ayu Wulandari			✓			✓			✓	9
5	Bela Armita Agustina			✓			✓			✓	9
6	Dina Adelia Ananda			✓		✓				✓	8
7	Hilda Mutiara Sari			✓			✓			✓	9
8	Iin Indrayani			✓		✓				✓	8
9	Intan Lestari			✓		✓				✓	8
10	Ira Yana			✓		✓			✓		7
11	Khairatul Zaira		✓			✓			✓		6
12	Nilawati			✓		✓			✓		7
13	Nazla Aualia Balqis			✓		✓			✓		7
14	Nurul Ramadhani			✓			✓			✓	9
15	Putri Intan Agustian		✓				✓			✓	8
16	Revanagia Najwadiva			✓		✓				✓	8
17	Rozatul Jannah			✓		✓			✓		7
18	Siti Aisyah			✓			✓		✓		8
19	Siti Amelia Putri			✓			✓			✓	9
20	Tika Arianti			✓			✓		✓		8
21	Ulfa Mutia			✓		✓				✓	8

Tabel 4.10

Pengisian Lembar Penguasaan Ranah Psikomotorik Siklus II

No	Aspek	Skor	Kriteria Penilaian
1	Mendiskripsikan pengertian shalat sunah Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha	3	Mendiskripsikan shalat sunah Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha dan dalilnya
		2	Mendiskripsikan pengertian Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha beserta hukum dan dalilnya
		1	Kurang sempurna dalam mendiskripsikan pengertian Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha beserta hukum dan dalilnya
2	Membedakan Jenis shalat Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha	3	Mampu membedakan Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha
		2	Kurang mampu membedakan shalat sunah Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha
		1	Tidak mampu membedakan shalat sunah Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha
3	Menjelaskan hikmah Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha	3	Mampu menjelaskan hikmah shalat sunah Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha
		2	Kurang menjelaskan hikmah shalat sunah Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha
		1	Tidak mampu menjelaskan hikmah shalat sunah Gerhana, shalat idul fitri dan shalat dhuha

Interval	klasifikasi	Jumlah Siswa		
		Kognitif	Afektif	Psikomotorik
0 – 64	Sangat kurang	0	0	0
65 – 74	Kurang	0	0	0
75 – 84	Cukup	1	7	5
85 – 94	Baik	12	5	9
95 – 100	Sangat Baik	8	9	7

Berdasarkan data rekapitulasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, meningkat cukup signifikan, yaitu dari hasil belajar 81% menjadi 89% dinyatakan tuntas belajar. Hasil tindakan pada siklus ini, guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PAI dikelas VIII termasuk kategori sangat baik.

Berdasarkan pengamatan, kondisi kelas sudah dapat dikontrol oleh guru dan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan lancar. Keterlibatan siswa juga sudah menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya, kerjasama siswa dalam kelompok sudah terlihat baik.

g. Refleksi Siklus Kedua

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa tindakan III dan IV siklus II (ranah afektif), penilaian terhadap tes hasil belajar (ranah kognitif), dan pengamatan terhadap proses pembelajaran mata pelajaran PAI dikelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, siswa yang membuat gaduh pada tindakan sebelumnya

sudah dapat diatasi oleh guru dengan baik, hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Karena proses pelaksanaan pada siklus I dan siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan siklus selanjutnya.

C. Pembahasan

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dinilai sebagai model pembelajaran yang efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Menurut Dasna pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif dirancang berdasarkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial, dimana satu sama lain saling membutuhkan. Oleh karena itu, perlu adanya interaksi antar siswa, siswa dan guru serta perlu adanya kerja sama yang baik sehingga mereka memperoleh keberhasilan atau prestasi yang memuaskan.¹ Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dikelas VIII di SMP Negeri 5 Langsa.

Berdasarkan hasil analisis data pratindakan atau pra-penelitian yang berupa analisis nilai pre-tes dapat diketahui bahwa hanya 5 (24%) siswa yang mendapat

¹ Wayan Dasna, *Penelitian Tindak Kelas dan Karya Ilmiah*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2009), h. 84.

skor ≤ 80 atau sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), sementara sebanyak 16 siswa (76%) mendapat skor 80, mereka dinyatakan belum tuntas. Pada tindakan I dan II siklus pertama, proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil tindakan I dan II siklus pertama mengalami peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan pratindakan. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dimana siswa dapat berpartisipasi aktif selama pembelajaran, mereka mulai dapat beradaptasi dengan model pembelajara kooperatif, mereka juga mulai berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara kritis.

Keadaan ini sangat berbeda dengan pengajaran materi yang sama melalui ceramah yang sementara ini belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa begitu juga dengan hasil belajar yang masih relatif rendah. Pada tindakan I dan II siklus pertama, disamping proses juga hasil belajar siswa meningkat yang semula 5 (24%) siswa mencapai standar ketuntasan minimal menjadi 18 (76%) siswa. Dari 21 siswa, 6 siswa (21%) masuk kriteria B (Baik), dan 12 siswa (57%) masuk kriteria C (Cukup), dan 3 siswa (14%) masuk kriteria D (Kurang/belum tuntas). Oleh karena itu, tindakan pada siklus pertama masih perlu perbaikan pada siklus selanjutnya sehingga semua siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada tindakan III dan IV siklus kedua, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD, lebih diintensifkan lagi. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua berjalan jauh lebih baik lagi. Dalam kegiatan pembelajaran guru membimbing siswa secara individu ataupun kelompok secara lebih intensif. Suasana pembelajaran mulai kondusif,

sehingga diskusi kelas berjalan dengan baik kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok meningkat. Secara umum implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD tindakan III dan IV siklus kedua jauh lebih baik lagi. Hasil tindakan III dan IV siklus kedua adalah 21 siswa (89%) tuntas belajar, 8 siswa (22%) masuk kriteria A (sangat baik), 12 siswa (57%) masuk kriteria B (Baik), dan 1 siswa (1%) masuk kriteria C (Cukup). Tindakan IV merupakan akhir tindakan karena target tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII di SMP Negeri 5 Langsa tahun 2017-2018. Peningkatan hasil belajar siswa tampak pada ketuntasan siswa mencapai 89% pada akhir siklus kedua. Pada penerapannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di kelas VIII di SMP Negeri 5 Langsa tahun 2017-2018. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tampak keaktifan siswa memberikan tanggapan dan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas, dan hasil kerja kelompok yang diselesaikan tepat waktu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian tindakan kelas ini dapat disarankan bahwa:

1. diharapkan bagi sekolah SMP Negeri 5 Langsa, agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara benar dapat meningkatkan kualitas

proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, namun tidak menutup kemungkinan pada mata pelajaran yang lain. Dengan penerapan model ini dimungkinkan akan mencapai tujuan pendidikan.

2. Diharapkan bagi Guru Mata Pelajaran PAI agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berjalan secara efektif, guru harus mengikuti prosedur atau cara-cara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model-model pembelajaran lain yang sesuai dengan materi yang tengah disampaikan. Guru juga harus senantiasa mengambil langkah-langkah inovatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Bagi Siswa Hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu berperan aktif dalam kelompok demi tercapainya keberhasilan kelompok dan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Harun Rasyid, dkk, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas, (Classroom Action Reaserch)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwarsih, *Panduan Penelitian Kelas*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1994.
- Bambang Prasetyo, Dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindi Prasada, 2005.
- Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian, Kompetensi Dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian, Kompetensi Dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Suharsimi arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004.
- L.j. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Al-Maraghi, Ahmad Al-Musthafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Juz IV*,
Semarang: Toha Putra, 1986.

M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya. Bandung,
2007.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz IV*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

Al-Bukhari Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah. *Shahih Bukhari*. (Beirut:
Libanon, 1422 H. 2004.

Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Usaha Nasional,

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda
Karya, 1992.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:
Rineka Cipta. 2000.

LEMBAR DOKUMENTASI



